



2

PEMAKNAAN HADIS DUABELAS KHALIFAH ;

((إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمْضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً))

DALAM PERSPEKTIF AHLUS SUNNAH WALJAMA'AH

Nur Kholis Bin Kurdian¹

Abstrak

إن مسألة الخلافة كثر فيها النزاع والاختلاف، ولذلك ظهر عن سوء فهمها البدع والخرافة، وخرج بسببها الخوارج وتشيع لأجلها الشيعة. ومن تلكم المسائل التي تتعلق بها تفسير اثني عشر خليفة في قول النبي صلى الله عليه وسلم ((إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمْضِيَ

¹Beliau adalah Ketua Program Studi Ilmu Hadis dan Dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.

فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً)) رواه مسلم، ويأتي السؤال: من هم اثنا عشر خليفة عند أهل السنة والجماعة؟ وما هو القول الراجح في تعيين أسمائهم؟

أستخدم في هذا لبحث منهج السبر لأقوال أهل العلم من كتبهم في جمع البيانات، وأما في الوصول إلى نتيجة البحث أستخدم منهج الكيفي.

ونتيجة هذا البحث: أن علماء أهل السنة اختلفوا في تفسير اثني عشر خليفة إلى ستة أقوال. والقول الراجح في ذلك هو القول الأول: أن هؤلاء هم الذين في عهدهم اعتراف الإسلام وقوي واجتمع الناس فيهم. وهم: الخلفاء الراشدون، ثم معاوية بن أبي سفيان، ثم يزيد بن معاوية، ثم عبد الملك بن مروان، ثم الوليد بن عبد الملك، ثم سليمان بن عبد الملك، ثم عمر بن عبد العزيز، ثم يزيد بن عبد الملك، ثم هشام بن عبد الملك.

Kata Kunci : Pemaknaan, Duabelas Khalifah, Perspektif, Ahlussunnah wal jamā'ah.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

As-sunnah merupakan salah satu dari dua wahyu Allah ta'ala yang diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana ditegaskan oleh Allah ta'ala dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ [النَّجْم: ٣-٤]

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (QS. An-Najm; 3-4)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga menegaskan bahwa sunnah beliau termasuk salah satu wahyu dari Allah ta'ala, beliau bersabda:

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ، أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: Ingatlah sesungguhnya telah diturunkan kepadaku al-qur'an dan semisalnya (as-sunnah) bersamanya. (HR. Ahmad).¹

Imam Syafi'i *rahimahullah* juga menjelaskan tentang hal itu ketika beliau menafsiri kata *al-Hikmah* yang terdapat pada firman Allah ta'ala:

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Artinya: Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu).(QS.Al-Ahzāb:34)

¹Ahmad bin hanbal, *al-Musnad*, juz 28, (Beirut: *Muassasah al-Risālah*, 1421 H/ 2001 M), 410.

Beliau mengatakan, "Allah *ta'ala* menyebutkan *al-kitab* maksudnya adalah al-qur'an, dan menyebutkan pula *al-hikmah*, maka aku pernah mendengar sebagian ulama yang aku rela dengan ilmu mereka dalam bidang al-qur'an, mereka mengatakan, " *al-hikmah* adalah sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*".¹

Oleh karena itu tak jarang as-sunnah datang dengan mengabarkan hal-hal ghaib atau perkara yang akan terjadi, dan perkara-perkara tersebut tidak dapat diketahui kecuali dari jalur wahyu, diantaranya kabar tentang tanda-tanda hari kiamat seperti akan munculnya *dukhān* (asap), Dajjal, *dābbah* (binatang melata), terbitnya matahari dari ufuk barat, turunnya Nabi Isa, akan muncul *ya'jūj ma'jūj*, akan terjadi tiga pembenaman ke dalam bumi satu di *masyriq* (timur), dua di *maghrib* (barat) dan tiga di jazirah arab, dan munculnya api dari negeri Yaman.² Demikian pula dengan hadis-hadis yang mengabarkan fitnah³ dan peperangan⁴ yang akan terjadi di akhir jaman dan hadits tentang adanya dua belas khalifah setelah beliau meninggal, dan masih banyak lagi yang lainnya yang menunjukkan bahwa as-sunnah atau al-hadits itu wahyu dari Allah ta'ala.

¹Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, Juz 1, (Arab Saudi: *Dār al-Tadmuriyah*, 1427 H/ 2007 M), 224.

²Muslim bin Hajjāj, *Sahih Muslim*, juz 4, (Beirut: *Dār Ihya' al-Turāts al-'Araby*, t.th.), 2225.

³Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, juz 4, (t.t: *Dār Thouq al-Najāh*, 1422 H), 199.

⁴Abu Dawud al-Sijistāni, *Sunan Abu Dawud*, juz 4, (Beirut: *Al-Maktabah al-'Ashriyah*, t.th.), 109.

Dibalik wahyu tersebut para ulama menjelaskan kepada umat tentang kandungan-kandungannya. Demikian pula halnya dengan pemaknaan duabelas khalifah yang dikabarkan datang setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana yang dikabarkan oleh beliau di masa hidupnya, tentunya Para Ulama Ahlussunnah juga menjelaskan makna dua belas khalifah yang terkandung dalam hadits tersebut, namun menurut pengamatan penulis belum ada penelitian yang mengupas pemaknaan duabelas khalifah dalam hadits tersebut menurut pandangan Ulama Ahlussunnah Wal-Jama'ah, oleh karena itu penulis melakukan penelitian dalam masalah ini.

b. Batasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan berikut ini:

Apa makna duabelas khalifah pada hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tersebut dalam pandangan ahlu sunnah wal-jama'ah?

c. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *library reseach* yang bertumpuh pada kajian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode *itiqra'*, yakni dengan menelusuri data berupa argumentasi para ulama dari *kutub surūh* dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan hadis 12 khalifah, kemudian data tersebut dianalisa yang pada akhirnya menemukan suatu kesimpulan.

d. Studi Pustaka

Sejauh pelacakan penulis, belum diketemukan penelitian yang sama dengan penelitian ini, hanya saja penulis mendapatkan penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berjudul; Menyoal Otensitas Hadits Duabelas Khalifah, ditulis oleh salah seorang dosen Fak. Ushuluddin dan dakwah IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Ahmad Khoirul Fata dan Mahasiswa Pasca Sarjana Pemikiran dan Peradaban Islam Universitas Muhammadiyah Semarang, M. Hukkam Azhadi. Penelitian ini fokus pada kualitas hadits duabelas khalifah, apakah ia bisa digunakan sebagai hujah atau tidak?. Pendekatan yang digunakan adalah uji kualitas sanad terhadap hadits-hadits duabelas khalifah yang digunakan kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah, yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan bahwa hadits tersebut dapat digunakan sebagai hujah.

Penelitian ini juga menyebutkan bahwa hadits ini dipakai hujah oleh kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah untuk melegitimasi aqidah mereka tentang duabelas imam yang mereka anut. Namun hal itu hanya sekedar klaim saja, karena pada hakikatnya mereka tidak menerima periwayatan yang tidak bersumber dari ahlul bait atau periwayatan yang tidak berasal dari tradisi keilmuan hadits mereka.

Pada penutup disebutkan pula bahwa pemaknaan yang mereka kemukakan pun teramat naif dengan mengaitkan hadits duabelas khalifah dengan jumlah imam yang mereka anut. Apa lagi dalam kenyataan sejarah, baiat umat tidak pernah diberikan kepada sebagian

besar imam yang mereka yakini. Hanya Ali bin Abi Thalib dan Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* yang mendapatkan baiat umat dalam hal ini. sehingga pemaknaan tersebut kental sekali nuansa madzhabnya dari pada berupaya mencari hikmah hadits tersebut.

Dari paparan di atas dapat ditemukan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis penulis ini, antara lain; Penelitian di atas fokus pada kualitas hadits duabelas khalifah yang digunakan oleh kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah, adapun penelitian ini kajiannya terpusat pada pemaknaan hadits duabelas khalifah dalam perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

B. PEMBAHASAN

a. Lafadz Hadits Duabelas Khalifah

Hadits tersebut dengan lafadz "Duabelas khalifah" terdapat pada sahih Muslim dan Sunan Abu Dawud dari jalurnya Jabir bin Samurah *radhiyallahu'anhuma* bahwasannya Rasulullah *shallallahu 'alaihi* wasallam bersabda:

«إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقُضِي حَتَّى يَمُضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً» ، قَالَ: ثُمَّ تَكَلَّمَ بِكَلَامٍ

خَفِيٍّ عَلَيَّ، قَالَ: فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا قَالَ؟ قَالَ: «كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

Sesungguhnya urusan ini tidak akan pernah usai hingga berlalu di tengah-tengah mereka duabelas khalifah, Jabir mengatakan, "Kemudian beliau mengatakan suatu perkataan yang lirih, maka aku

bertanya kepada ayahku, " Apa yang diucapkan beliau? ayahku menjawab, "Semuanya dari Quraisy". (HR. Muslim)¹

Pada riwayat lain di sahih Muslim disebutkan bahwa beliau bersabda:

«لَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ عَزِيْرًا إِلَىٰ اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيْفَةً» ، ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً لَمْ أَفْهَمْهَا ، فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا قَالَ؟
فَقَالَ: «كُلُّكُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

"Islam akan tetap jaya sampai dipimpin duabelas khalifah. Jabir mengatakan, "Kemudian beliau mengatakan suatu kalimat yang aku tidak dapat memahaminya, aku pun bertanya kepada ayahku, "Apa yang beliau katakan? ayahku menjawab, "Semuanya dari Quraisy". (HR. Muslim)²

Pada riwayat Abu Dawud Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

«لَا يَزَالُ هَذَا الدِّيْنُ عَزِيْرًا إِلَىٰ اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيْفَةً» ، قَالَ: فَكَبَّرَ النَّاسُ وَضَجُّوا ، ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً خَفِيْفَةً ، قُلْتُ لِأَبِي: يَا أَبَتِ ، مَا قَالَ؟ قَالَ: «كُلُّكُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

"Agama ini akan tetap jaya sampai dipimpin duabelas khalifah. Jabir mengatakan, "Orang-orang pun bertakbir dan ramai, kemudian beliau mengatakan suatu kalimat yang aku tidak dapat memahaminya, aku

¹Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, juz 3, (Beirut: *Dār Ihyā' al-Turāts al-'Araby*, t.th.), 1452.

²Ibid.

pun bertanya kepada ayahku, "Apa yang beliau katakan? ayahku menjawab, "Semuanya dari Quraisy". (HR. Abu Dawud).¹

b. Pendapat Para Ulama Ahlus Sunnah wal-Jama'ah tentang Duabelas Khalifah

Dalam menafsiri hadits duabelas khalifah tersebut para ulama berbeda pendapat, sedikitnya ada enam pendapat, yaitu;

- 1. Pendapat pertama:** Yang dimaksud duabelas khalifah itu adalah khalifah-khalifah yang pada masa mereka islam jaya, kuat, dan kaum muslimin bersatu pada masa kepemimpinan mereka, baik mereka memimpin dengan adil atau tidak. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu al-Jauzi, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Namun mereka berbeda pendapat di dalam menentukan duabelas khalifah tersebut.

Ibnu al-Jauzi mengatakan, "Hadits ini mengabarkan tentang kekhilafahan setelah Rasulullah dan setelah para sahabatnya, dan sepertinya beliau memberi isyarat kepada apa yang terjadi setelah masa para sahabatnya yaitu masa kekhalifahan Bani Umayyah. Isyarat tersebut bukan bertujuan untuk memuji kekhilafahan Bani Umayyah namun menunjukkan kenyataan yang terjadi pada masa mereka bahwa islam pada waktu itu jaya."²

¹Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*,... juz 4, 106.

²Ibn al-Jauzi, *Kasyf al-Musykil min Hadits al-Shahihain*, juz 1, (Riyadh: Dār al-Wathan, t.t), 450.

Setelah itu Ibnu al-Jauzi menyebutkan duabelas khalifah tersebut dari Bani Umayyah, yaitu;

1. Yazid bin Mu'awiyah
2. Mu'awiyah bin Yazid
3. Abdul Malik bin Marwan
4. Al-Walid bin Abdul Malik
5. Sulaiman bin Abdul Malik
6. Umar bin Abdul Aziz
7. Yazid bin Abdul Malik
8. Hisyam bin Abdul Malik
9. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik
10. Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik
11. Ibrahim bin al-Walid
12. Marwan bin Muhammad. Setelah itu kekhalifahan pindah ke tangan Bani Abbas.¹

Berbeda halnya dengan Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam menentukan duabelas khalifah tersebut, beliau mengatakan, "Kekhalifahan Khulafaur rasyidin yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, dan setelah mereka kekhalifahan dipegang oleh Bani Umayyah yang mana kaum muslimin waktu itu tetap bersatu, sehingga Islam tetap jaya dan kuat, dan diantara mereka; Muawiyah, dan anaknya yang bernama Yazid, lalu Abdul Malik dan keempat anaknya dan diantara mereka ada Umar bin Abdul Aziz. Ketika tampak

¹Ibid.

kekhalifahan mereka usai terjadilah kekurangan dan kelemahan di Daulah Islam hingga saat ini.¹

Pendapat beliau ini jika kita sebutkan secara rinci, maka seperti di bawah ini:

1. Abu Bakar al-Siddiq.
2. Umar bin Khattab.
3. Utsman bin Affan.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Muawiyah bin Abi Sufyan.
6. Yazid bin Muawiyah.
7. Abdul Malik bin Marwan.
8. Al-Walid bin Abdul Malik.
9. Sulaiman bin Abdul Malik.
10. Umar bin Abdul Aziz.
11. Yazid bin Abdul Malik.
12. Hisyam bin Abdul Malik.

Dimulai dari Khulafaur rasyidin dan berakhir pada khalifah Hisyam bin Abdul Malik.

Adapun pendapat Ibnu Hajar al-‘Asqalani *rahimahullah* dalam menentukan siapa mereka duabelas khalifah tersebut maka pendapat beliau hampir sama dengan pendapat Ibu Taimiyah, perbedaanya hanya terletak pada khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz yang mana Ibnu

¹Ibnu Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, juz 8, (Riyadh; *Jāmi'at al-Imam Malik bin Su'ud al-Islamiyah*, 1406 H /1986 M), 238.

Hajar tidak menghitungnya dengan penomoran khusus sehingga beliau menambahkan satu khalifah sebagai khalifah yang keduabelas yaitu al-Walid bin Yazid.

Ibnu Hajar mengatakan, “Dan fakta sejarah telah menyebutkan bahwasanya kaum muslimin bersatu padu pada kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai terjadi peperangan Siffin. Setelah itu kaum muslimin bersatu pada kekhalifahan Mu’awiyah setelah Hasan bin Ali menyerahkan kekhalifahan kepadanya. setelah Mu’awiyah wafat kaum muslimin bersatu membaiaat anaknya yang bernama Yazid. sedangkan Husein bin Ali waktu itu belum sempat dibaiat oleh kaum muslimin dikarenakan beliau terbunuh sebelumnya. Setelah Yazid meninggal dunia terjadilah perselisihan sampai akhirnya kaum muslimin bersatu kembali pada kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan yaitu setelah terbunuhnya Ibnu Al-Zubair. Setelah Abdul Malik meninggal dunia kaum muslimin bersatu pada kekhalifahan anak-anak beliau yaitu al-Walid, Sulaiman, Yazid kemudian Hisyam. Dan Khalifah Abdul Aziz memerintah pada masa antara Sulaiman dan Yazid. Jumlah mereka semuanya ada tujuh setelah Khulafaur rasyidin. Adapun yang keduabelas adalah al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang mana kaum muslimin bersatu padu membaiaat beliau setelah pamannya yang bernama Hisyam meninggal dunia, dan beliau menjabat sebagai khalifah sekitar empat tahun yang kemudian orang-orang melakukan kudeta dan berakhir dengan terbunuhnya sang khalifah al-Walid. Setelah masa beliau sering terjadi fitnah, keadaan

pun berubah, dan kaum muslimin tidak pernah bersatu dalam membaiaat seorang khalifah”.¹

Jika dirinci dan diurutkan Duabelas khalifah tersebut menurut pendapat Ibnu Hajar sebagai berikut:

1. Abu Bakar al-Siddiq.
2. Umar bin Khattab.
3. Utsman bin Affan.
4. Ali bin Abi Thalib.
5. Muawiyah bin Abi Sufyan.
6. Yazid bin Muawiyah.
7. Abdul Malik bin Marwan.
8. Al-Walid bin Abdul Malik.
9. Sulaiman bin Abdul Malik. Dan Umar bin Abdul Aziz setelah beliau.
10. Yazid bin Abdul Malik.
11. Hisyam bin Abdul Malik
12. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik.

2. Pendapat kedua: Duabelas Khalifah tersebut adalah para khalifah yang adil.

¹Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bāri (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H)*, juz 13, hal 214.

Menurut pendapat ini bahwa sebagian dari mereka telah berlalu kepemimpinannya dan sebagian lainnya belum berlalu dan akan terus muncul hingga hari kiamat sampai sempurna jumlahnya duabelas khalifah. Pendapat ini disebutkan oleh Imam Nawawi dalam *al-Minhāj*, beliau pun menukil dari al-Qāḍi Iyadh, ia mengatakan, "Bisa jadi makna hadits tersebut adalah para khalifah yang adil, dan telah berlalu sebagian dari mereka, dan jumlah tersebut harus terpenuhi sebelum datangnya hari kiamat."¹

Pendapat ini dipilih oleh Imam al-Qurṭubi *rahimahullah*, beliau mengatakan, "Mereka adalah para khalifah yang adil seperti khalifah yang empat, dan Umar bin Abdul Aziz. Khalifah-khalifah seperti mereka pasti muncul untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sampai terpenuhi jumlah tersebut, dan pendapat ini adalah pendapat yang paling utama menurutku".²

Imam Ibnu Katsir juga memilih pendapat kedua ini dan beliau menyebutkannya dalam tafsirnya, beliau mengatakan, "Makna hadits ini memberikan kabar gembira dengan adanya Duabelas Khalifah yang saleh yang menegakkan kebenaran dan keadilan, dan masa keberadaaan mereka tidak harus berurutan. Memang masa sebagian mereka berurutan seperti yang telah berlalu yaitu Khufaur Rasyidin; Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali *radhiyallahu'anhum*. Kemudian

¹Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Hajjāj*, juz ١٢ (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turats al-'Arabi, 1392 H), 202.

²Ahmad bin Imron al-Qurṭubi, *Al-Mufḥim Limā Asykala min Talkhīṣ Kitāb Muslim*, juz 4 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1417 H/ 1996 M), 8.

diantara duabelas khalifah tersebut Umar bin Abdul Aziz sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama, dan tidak datang hari kiamat sampai jumlah duabelas tersebut terpenuhi, dan nampaknya Imam Mahdi juga termasuk dari mereka.¹

3. Pendapat Ketiga: “Duabelas khalifah tersebut ada pada satu masa”.

Pendapat ini juga dinukil oleh Imam Nawawi dari perkataan al-Qadhi ‘Iyadh yang telah mengutip pendapat ini, ia mengatakan “Ada yang berpendapat bahwa mereka berada pada satu masa, dan setiap seorang khalifah dari mereka memiliki pengikut. Dan ini tidak mustahil adanya, jika anda membaca sejarah maka anda akan mendapatkannya. Di Andalusia saja setelah 430 tahun yang silam ada tiga khalifah yang menamai diri mereka sebagai khalifah dan menyandang julukan khalifah pula, dan setiap mereka memiliki batas wilayah tertentu. Demikian pula yang terjadi pada kekhalifahan ‘Abasiyah di Baghdad meskipun ada diantara mereka yang tidak menjuluki dirinya sebagai khalifah, namun memiliki kekuasaan pula di daerah lain dan ia juga termasuk khalifah.

Pendapat ini dikuatkan dengan hadits yang ada di kitab shahih Muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Akan bermunculan khalifah-khalifah yang banyak, para sahabat pun

¹Ibn al-Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aḍīm*, juz 3, (Riyadh: Dār Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1420 H/ 1999 M), 65.

bertanya kepada Rasulullah, “Apa yang seharusnya kami lakukan?” beliau menjawab, “Berbaiatlah kepada yang pertama terlebi dahulu”.¹

Ibnu Hajar *rahimahullah* menisbatkan pendapat ini kepada al-Muhallab, beliau menyebutkan perkataanya, “Al-Muhallab mengatakan, “Biasanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengabarkan tentang perkara-perkara yang mengherankan yang terjadi setelah masa beliau, diantaranya tentang fitnah intern yang terjadi pada tubuh kaum muslimin sehingga menyebabkan perpecahan diantara mereka menjadi duabelas kelompok dan setiap kelompok memiliki pemimpin. Andikata yang dimaksud Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bukan ini maka ia akan mengatakan akan ada duabelas pemimpin yang ia melakukan ini dan itu (menyebutkan kelebihanannya), dan ketika beliau tidak menyebutkan hal itu, maka dapat diketahui bahwa maksud beliau adalah duabelas pemimpin dalam satu masa”.

4. Pendapat keempat: Duabelas khalifah tersebut adalah mereka yang datangnya setelah Imam Mahdi meninggal dunia di akhir zaman.

Pendapat ini adalah pendapat al-Munadi sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Kasyf al-Musykil* beliau mengatakan, “Ibnu al-Munādi mengatakan, “Duabelas khalifah tersebut datangnya setelah al-Mahdi meninggal dunia di akhir zaman”.

Argumen ini ia kuatkan dengan temuannya dalam kitab Daniel (salah seorang Nabi Bani Israil) bahwa ia mengatakan, “Jika al-Mahdi

¹al-Nawawi, *al-Minhāj*..., juz 12, ..., 202.

nanti meninggal dunia maka ia memiliki lima laki-laki dari keturunan cucu Rasulullah yang paling besar yaitu Hasan bin ‘Ali, setelah itu memiliki lima laki-laki dari cucu Rasulullah yang kecil yaitu Husein bin Ali, kemudian kekhalifahan diwasiatkan kepada salah seorang dari keturunan Hasan, kemudian setelahnya kekhalifahan dipegang oleh anak khalifah tersebut”.¹

Kemudian ia pun menyebutkan riwayat yang mendukung argumennya yaitu riwayat Abu Salih dari Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu* yang mana ia menyebutkan perihal al-Mahdi, ia mengatakan, “Setelah al-Mahdi wafat maka dipimpin oleh duabelas laki-laki yaitu enam orang dari keturunan Hasan, satu orang dari keturunan Aqil bin Abi Thalib dan Lima orang dari keturunan Husein, kemudian setelah mereka mati maka kembali menyebar kerusakan dan kemungkar. Ia juga menguatkan argumennya dengan perkataan Ka’b al-Ahbar, “Akan ada duabelas Mahdi, dan setelah itu turunlah Nabi Isa yang akan membunuh Dajjal”.²

Namun riwayat Abu Salih dan Ka’b al-Ahbar tersebut mendapat kritikan dari Ibnu Hajar al-Asqalani bahwasanya riwayat tersebut *wāhin jiddan* (lemah sekali).³

¹Ibn al-Jauzi, *Kasyf al-Musykil....*, juz 1...., 453.

²Ibn al-Jauzi, *Kasyf al-Musykil....*, juz 1...., 454.

³Ibn Hajar, *Fath al-Bāri*, juz 13...., 214.

5. **Pendapat kelima:** Maksud Duabelas khalifah tersebut adalah duabelas penamaan jajaran pemerintahan seperti; *al-Khalīfah*, *al-Wuzarā'*, *al-Nawwāb*, *al-Hukkām* dan lain sebagainya.

Pendapat ini adalah pendapat Ibnu al-Hubairah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Taimiyah dalam kitab *Minhāj al-Sunnah*.

Beliau mengatakan, “Ibnu al-Hubairah telah menafsiri hadits tersebut dengan penafsiran bahwasanya duabelas khalifah tersebut adalah duabelas penamaan jabatan yang terdapat pada perundang-undangan kerajaan seperti *wazīr* (menteri), dan *al-Qāḍi* (Hakim) dan lain sebagainya.¹

6. **Pendapat keenam:** *Tawaqquf* (tidak memberikan penafsiran) dan menyerahkan pemaknahnya kepada Allah *ta’ala*.

Ini adalah pendapat al-Qāḍi Iyāḍ, ia mengatakan, “Allah lebih mengetahui apa yang dimaksud oleh Nabi-Nya”.² Abu Bakr Ibn al-Araby juga berpendapat yang sama dengan pendapat beliau, sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikhul Islam, “Sebagian ulama mengatakan aku tidak tau hakikat makna hadits tersebut, diantara mereka adalah Abu Bakr Ibn al-‘Araby”.³

c. Analisa dan Tarjih

¹Ibnu Taimiyah, *Minhāj*..., juz 8, ..., 243.

²al-Nawawi, *al-Minhāj*..., juz 13, hlm. 203.

³Ibnu Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah*....., juz 8,....., 243.

Setelah pemaparan pendapat para ulama di atas, maka perlu adanya analisa terhadap pendapat-pendapat tersebut untuk menentukan pendapat yang paling kuat.

Pendapat yang pertama menyebutkan bahwa mereka adalah para khalifah yang dimasa mereka Islam tetap jaya dan kuat, baik mereka memimpin dengan adil atau pun tidak. Pendapat ini menurut penulis merupakan pendapat yang paling kuat, dikarenakan adanya beberapa riwayat yang menunjukkan hal tersebut diantaranya; riwayat dalam sahih Muslim bahwa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ عَزِيْزًا إِلَىٰ اِثْنَيْ عَشَرَ خَلِيْفَةً ، ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً لَمْ أَفْهَمْهَا ، فَقُلْتُ لِأَبِي: مَا قَالَ؟
فَقَالَ: «كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ»

“Islam akan tetap jaya sampai dipimpin oleh Duabelas Khalifah. Kemudian beliau mengatakan perkataan yang tidak aku pahami (kata Jabir bin Samurah), aku pun berkata kepada Ayahku, “Apa yang dikatakan oleh Nabi? Ayah menjawab, “Yang dikatakan beliau, “Semuanya dari suku Quraisy”. (HR. Muslim)¹

¹Muslim, *Sahih Muslim*, juz 3, ..., 1452

Riwayat ini menyebutkan ciri khusus dari para khalifah tersebut yaitu: Pertama, Islam tetap jaya di masa mereka, dan kedua, mereka semua dari Suku Quraisy.

Demikian pula riwayat Abu Dawud menunjukkan pendapat ini pula yang mana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ

Pada masa mereka kaum muslimin bersatu. (HR. Abu Dawud)¹

Pada riwayat ini disebutkan ciri ketiga yaitu kaum muslimin bersatu membaiah mereka.

Namun para ulama yang memegang pendapat ini berbeda pendapat pula dalam menentukan duabelas khalifah tersebut. Ibnu al-Jauzi dalam hal ini hanya menyebutkan duabelas khalifah dari Bani Umaiyah dan tidak memasukkan Khulafaur rasyidin kedalam duabelas khalifah tersebut, meskipun ciri-ciri itu terdapat pada kepemimpinan mereka. Bisa jadi beliau berpendapat bahwa Khulafaur rasyidin adalah khilafah Nubuawah yang masanya 30 tahun sebagaimana disebutkan dalam hadits:

خِلَافَةُ النَّبِيِّ تَلَاثُونَ سَنَةً..

Kekhalifahan kenabian adalah tigapuluh tahun. (HR. Abu Dawud)²

¹Abu Dawud, *Sunan...*, juz 4, ..., 106.

²Abu Dawud al-Sijistāni, *Sunan...*, juz 4, ..., 211. Dan disahihkan oleh al-Albani dalam sahih sunan Abu Dawud.

Sehingga beliau tidak memasukkan mereka ke dalam duabelas khalifah tersebut, namun konsekwensinya beliau memasukkan beberapa khalifah Bani Umayyah yang tidak memenuhi kriteria di atas diantaranya, Islam pada masa mereka lemah dan terjadi perpecahan dan perselisihan dikalangan kaum muslimin. Mereka itu adalah:

- 1- al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, pada masa beliau terjadi penurunan dan kelemahan pada Daulah Islamiyah karena terjadi perpecahan yang mengakibatkan terbunuhnya beliau.¹
- 2- Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik pada masa beliau pula terjadi kelemahan pada Daulah Islamiyah sehingga ia memangkas upah pasukannya yang pada priode khalifah sebelumnya mereka mendapatkan upah sempurna, sehingga ia dijuluki sebagai *al-Nāqish* (orang yang mengurangi).² Beliau menjabat sebagai khalifah kurang dari 6 bulan, ada yang mengatakan beliau wafat karena menderita Thau.³
- 3- Ibrahim bin al-Walid menggantikan saudaranya, pada masa beliau terjadi fitnah dan perpecahan pula yang mengakibatkan terbunuhnya beliau. Kepemimpinan beliau hanya 3 bulan yang

¹Ibnu Hibbān, *al-Sīrah al-Nabawiyah wa Akhbār al-Khulafā'*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1417 H), 567-568.

²Ibnu al-'Imran, *al-Inbā' fī Tārīkh al-Khulafā'*, (Cairo; Dār al-Āfāq al-'Arabiyah, 1421 H/ 2001 M), 256.

³Jalaluddin al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'*, (tt; Maktabat Nizār Musthafa al-Bāz, 1425 H/ 2014 M), 189.

kemudian Marwan bin Muhammad bin Marwan mengkudetnya dan berhasil membunuhnya.¹

- 4- Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam, ia dijuluki dengan *al-Himār* (keledai), dikarenakan lemah akalnya.² Pada pemerintahannya terjadi kekacuan dan fitnah, kemudian Bani Abbas melakukan kudeta terhadapnya dan berakhir dengan membunuhnya, dengan demikian berakhirilah kekhalifahan Bani Umayyah.³

Dengan demikian empat khalifah ini tidaklah masuk pada duabelas khalifah yang disebutkan dalam hadits yang kita bahas, dan bahkan Khulafaur rasyidin lebih pantas untuk dimasukkan pada duabelas khalifah tersebut. Adapun julukan khilafah Nubuwah terhadap Khulafaur rasyidin tidak menghalangi mereka untuk masuk pada hitungan duabelas khalifah, karena pada hadits duabelas khalifah tidak disebutkan pengecualian yang menyebutkan bahwa duabelas khalifah itu selain Khilafah nubuwah.

Adapun Ibnu Hajar, beliau memasukkan Khulafaur rasyidin ke duabelas khalifah seperti halnya pendapat Ibnu Taimiyah, namun beliau akhiri dengan al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik sebagai khalifah yang keduabelas, padahal al-Walid bin Yazid tidak memenuhi ciri-ciri duabelas khalifah tersebut karena pada kepemimpinannya terjadi penurunan dan kelemahan pada Daulah Islamiyah serta fitnah

¹Ibnu Hibban, *al-Sīrah al-Nabawiyah wa...*, Juz 2..., 569.

²Ibid.

³al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā'*,..., 189.

yang menyebabkan beliau terbunuh, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Ibnu Hajar juga tidak memasukkan Umar bin Abdul Aziz ke dalam hitungan duabelas khalifah tersebut meskipun kekhalifahan beliau memenuhi ciri-ciri yang disebutkan pada hadits yang berkaitan dengan duabelas khalifah. Dan beliau lebih pantas untuk dimasukkan kedalam duabelas khalifah tersebut karena terpenuhinya ciri-ciri tersebut, dan kaum muslimin sepakat tentang keadilan kepemimpinan beliau.

Adapun Ibnu Taimiyah, beliau menyebutkan duabelas khalifah dengan memasukkan Khulafaur rasyidin dan diakhiri dengan Hisyam bin Abdul Malik sebagai khalifah yang kedubelas. Hisyam memimpin sebelum al-Walid bin Yazid yang mati terbunuh tersebut. Dan kaum muslimin bersatu dan kuat pada masa Hisyam, ia memimpin selama 19 tahun lebih 6 bulan.¹ Setelah kepemimpinan beliau ini terjadilah kekurangan dan kelemahan pada Daulah Islamiyah.

Pendapat beliau ini menurut penulis paling kuat, karena tidak satupun dari duabelas khalifah yang beliau sebutkan tidak memenuhi ciri-ciri yang disebutkan dalam hadits yang terkait dengan duabelas khalifah, semuanya memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Berbeda halnya dengan yang disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Hajar. Wallahu a'lam.

¹Ibnu Hibban, *al-Sīrah al-Nabawiyah wa...*, Juz 2..., 567.

Pendapat kedua: menyatakan bahwa Duabelas Khalifah tersebut adalah para khalifah yang adil. Dan menurut pendapat ini bahwa sebagian dari mereka telah berlalu kepemimpinannya dan sebagian lainnya belum berlalu dan akan terus muncul hingga hari kiamat sampai sempurna jumlahnya duabelas khalifah.

Namun pendapat ini tidak menyebutkan dalil yang menunjukkan akan hal itu. Kemudian juga pendapat ini tidak menyebutkan dan menentukan nama-nam duabelas khalifah tersebut kecuali hanya enam khalifah saja. Dan masih menyisakan pertanyaan besar siapakah khalifah-khalifah yang lainnya hingga saat ini.

Pendapat Ketiga: yang menyatakan bahwa Duabelas khalifah tersebut ada pada satu masa”. Dan hujjah pendapat ini adalah sejarah Daulah umawiyah di Andalusia pada suatu masa ada beberapa khalifah yang berkuasa demikian pula sejarah dari Daulah Abbasiyah di Baghdad pada masa tertentu ada beberapa khalifah yang berkuasa.

Namun pendapat ini tidak menyebutkan dan menentukan siapa mereka itu, dan berapa jumlah khalifah yang berkuasa pada satu masa tersebut?, dan apakah pada satu masa tersebut jumlah mereka mencapai 12 khalifah? Dan masih menyisakan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

Pendapat ini meskipun didukung oleh hadits yang mengabarkan adanya beberapa khalifah yang muncul pada satu masa, dan Rasul memerintahkan untuk membaiat khalifah yang terlebih dahulu. Jika ditinjau dari lafadz hadits tersebut, maka menunjukkan

perintah untuk membaiat satu saja dari khalifah-khalifah yang muncul pada masa itu yaitu khalifah yang pertama saja. Dan bisa jadi hadits ini menunjukkan adanya khalifah-khalifah yang banyak bermunculan pada suatu masa. Hal ini menunjukkan adanya perpecahan dikalangan kaum muslimin sehingga setiap kelompok memiliki Khalifah sendiri, dan hadits tersebut kurang pas jika digunakan untuk menafsiri hadits duabelas khalifah yang mana Islam jaya pada masa mereka, karena perpecahan itu menyebabkan lemah dan turunnya kejayaan Islam.

Pendapat ini berpegangan pada hadits di atas dan melupakan riwayat-riwayat yang lainnya, oleh karena itu Ibnu Hajar mengatakan, “Ini adalah perkataan orang yang belum mengumpulkan jalur periwayatan hadits tersebut, dan ia hanya berpatokan pada satu riwayat saja. Dan sungguh di sahih Muslim telah aku dapatkan jalur periwayatan yang lain yang menyebutkan sifat khusus pada kepemimpinan mereka yaitu, bahwasanya islam jaya dan kuat di bawah kepemimpinan mereka. Pada riwayat yang lain juga disebutkan keistimeaan para khalifah tersebut yaitu, kaum muslimin bersatu padu pada masa mereka.¹

Pendapat keempat: Duabelas khalifah tersebut adalah mereka yang datangnya setelah Imam Mahdi meninggal dunia di akhir zaman.

¹Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri*, juz 13 (Beirut; Dār al-Ma’rifah, 1379 H), 211.

Pendapat ini dikuatkan dengan kisah Israiliyat, namun riwayat israiliyat tersebut tidaklah boleh bagi kita untuk menggunakannya sebagai hujah jika syariat kita menyelisihinya.

Pendapat ini dikuatkan pula dengan satu riwayat hadits dari Abu Shalih dan Ka'ab al-Ahbar, Namun riwayat keduanya tersebut mendapat kritikan dari Ibnu Hajar al-Asqalani bahwasanya riwayat tersebut *wāhin jiddan* (lemah sekali).¹

Pendapat kelima: yang menyatakan bahwa Duabelas khalifah tersebut adalah duabelas penamaan jajaran pemerintahan seperti; *al-Khalifah, al-Wuzarā', al-Nawwāb, al-Hukkām* dan lain sebagainya.

Namun pendapat ini tidak didukung dengan hujah atau dalil. Tentunya pemaknaan Khalifah pada hadits duabelas khalifah dengan kata menteri, hakim, dan lain sebagainya, maka telah terjadi pergeseran makna, tentunya khalifah dan menteri adalah berbeda.

Pendapat keenam: yang menyatakan *Tawaqquf* (tidak memberikan penafsiran) dan menyerahkan pemaknahnannya kepada Allah *Ta'ala*.

Pendapat ini adalah pendapat yang sangat hati-hati, dikawatirkan salah didalam menentukan duabelas khalifah tersebut oleh karena itu diserahkan pemaknahnannya kepada Allah ta'ala. Namun pendapat ini tidak dapat memberikan solusi dan jawaban terhadap permasalahan duabelas khalifah.

¹Ibn Hajar, *Fath al-Bāri*, juz 13....., 214.

C. KESIMPULAN

Dari paparan data dan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam pemaknaan hadits duabelas khalifah tersebut para ulama ahlussunnah waljama'ah berbeda pendapat menjadi enam pendapat.
2. Pendapat yang paling kuat dalam memaknai duabelas khalifah tersebut adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa mereka itu adalah para khalifah dari suku Quraisy yang dimasa mereka Islam tetap jaya dan kuat, dan kaum muslimin bersatu pada masa mereka, baik mereka memimpin dengan adil atau pun tidak.
3. Dan pendapat yang paling kuat dalam menentukan nama-nama Duabelas Khalifah tersebut adalah pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa mereka adalah;
 1. Abu Bakar al-Siddiq.
 2. Umar bin Khattab.
 3. Utsman bin Affan.
 4. Ali bin Abi Thalib.
 5. Muawiyah bin Abi Sufyan.
 6. Yazid bin Muawiyah.
 7. Abdul Malik bin Marwan.
 8. Al-Walid bin Abdul Malik.
 9. Sulaiman bin Abdul Malik.
 10. Umar bin Abdul Aziz.
 11. Yazid bin Abdul Malik.

Nur Kholis Bin Kurdian

12. Hisyam bin Abdul Malik.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud al-Sijistāni, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: *Al-Maktabah al-Ashriyah*, t.th.
- Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Beirut: *Muassasah al-Risālah*, 1421 H/ 2001 M.
- Ahmad bin Imron al-Qurthubi, *Al-Mufhim Limā Asykala min Talkhīṣ Kitāb Muslim* Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1417 H/ 1996 M.
- Ibn al-Jauzi, *Kasyf al-Musykil min Hadits al-Shahihain*, Riyadh: *Dār al-Wathan*, t.t.
- Ibn al-Kathīr, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Aqīm*, Riyadh: Dār Thaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1420 H/ 1999 M.
- Ibnu al-‘Imran, *al-Inbā’ fī Tārīkh al-Khulafā’*, Cairo; Dār al-Āfāq al-‘Arabiyah, 1421 H/ 2001 M.
- Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bāri*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H.
- Ibnu Hibban, *al-Sīrah al-Nabawiyah wa Akhbār al-Khulafā’*, Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, 1417 H.
- Ibnu Taimiyah, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyadh; *Jāmi’at al-Imam Malik bin Su’ud al-Islamiyah*, 1406 H /1986 M.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Tārīkh al-Khulafā’*, tt; Maktabat Nizār Musthafa al-Bāz, 1425 H/ 2014 M.
- Muhammad bin Idris al-Syafi’i, *Tafsir al-Imam al-Syafi’i*, Arab Saudi: *Dār al-Tadmuriyah*, 1427 H/ 2007 M.
- Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, t.t: *Dār Thouq al-Najāh*, 1422 H.

Nur Kholis Bin Kurdian

Muslim bin Hajjāj, *Sahih Muslim*, Beirut: *Dār Ihya' al-Turāts al-'Araby*, t.th.

Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn Al-Hajjāj*, Beirut: Dār Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1392 H.